



Dampak *Broken Home* Terhadap Psikologi Tokoh Utama Naruse Jun Dalam Anime *Kokoro Ga Sakebitegatterunda* Karya Mari Okada

ALICIA INTAN SARI

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: Lisaalicia79@gmail.com

EVA AMALIJA

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: evaamalijah@untag-sby.ac.id

Abstrak. Penelitian ini menganalisis faktor penyebab dan dampak *Broken home* terhadap psikologi tokoh utama Naruse Jun dalam anime "*Kokoro ga Sakebitegatterunda*" karya Mari Okada. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab dan dampak *broken home* pada tokoh utama Naruse Jun. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi anak Khodijah Fatin , Khofifah Indah Rahmawati , Khoirul Huda romadhoni Dkk(2023). Penelitian dilakukan dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan faktor penyebab dan dampak *broken home* . Hasil penelitian ini menunjukkan faktor penyebab *broken home* pada Naruse Jun sebagai berikut: (1) orang tua Jun tidak saling berbicara ada 1 data, (2) ayah Jun menyalahkan anaknya dari penyebab perceraian ada 1 data, (3) ibunya malu dan selalu melarang Jun keluar karena Jun tidak bisa bicara dan menyebabkan gosip ada 2 data, (4) ayah Jun ketahuan berselingkuh ada 1 data. Dan dampak *broken home* pada yang di alami Naruse Jun sebagai berikut: (1) Jun kesulitan mempunyai teman karena Jun tidak pernah berbicara ada 1 data, (2) Jun mengira dia terkena kutukan ada 2 data, (3) Jun berbicara terbata-bata saat sedang berbicara takut menjadi pusat perhatian dan membuat dia sakit perut ada 1 data, (4) Jun merasa bersalah karna orang tuanya berpisah (5) Jun sensitif terhadap konflik verbal ada 1 data, (6) Jun meyakini bahwa saat dia berbicara dapat membuat penderitaan bagi orang lain ada 1 data.

Kata kunci: Broken Home, Literary Psychology, Anime Kokoro ga sakebitegatterunda.

Abstract

This research analyses the causes and psychological impacts of a broken home on the main character, Naruse Jun, in the anime Kokoro ga Sakebitegatterunda by Mari Okada. The objective of this study is to describe the underlying factors and psychological consequences of a broken home experienced by Naruse Jun. This study employs a qualitative descriptive method with a child psychology approach based on the framework of Khodijah Fatin, Khofifah Indah Rahmawati, Khoirul Huda Romadhoni, et al. (2023). The data were classified according to the causes and effects of the broken home. The findings show that the causes of the broken home experienced by Naruse Jun include: (1) her parents ceased communicating with each

other (1 data point), (2) her father blamed her for their divorce (1 data point), (3) her mother felt ashamed and often forbade Jun from going outside due to her inability to speak, which led to gossip (2 data points), and (4) her father was discovered to be having an affair (1 data point). The psychological impacts on Naruse Jun include: (1) difficulty making friends due to her silence (1 data point), (2) the belief that she was cursed (2 data points), (3) stuttering and stomach pain due to anxiety about speaking and becoming the centre of attention (1 data point), (4) feelings of guilt over her parents' separation, (5) sensitivity to verbal conflict (1 data point), and (6) the belief that her words could cause pain to others (1 data point).

Keywords: Broken Home, Literary Psychology, Anime Kokoro ga sakebitegatterunda.

PENDAHULUAN

Keluarga tidak utuh atau biasa disebut *Broken Home* merujuk pada kondisi keluarga di mana salah satu atau kedua orang tua tidak tinggal bersama anak-anaknya sehingga struktur keluarga mengalami perubahan dari bentuk keluarga inti yang lengkap. Menurut Walgito (2011), keluarga tidak utuh dapat diartikan sebagai keluarga yang kehilangan salah satu anggota inti, khususnya orang tua, akibat perceraian, kematian, atau faktor lain sehingga anggota keluarga mengalami perubahan. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap anak. Dalam kontes ini di dalam film anime “*kokoro ga sekitegatterunda*” ini memberikan gambaran seorang anak menjadi korban dalam perceraian orang tuanya. Melalui anime ini penonton bisa melihat bagaimana dampak apa saja yang di alami anak-anak keluarga *Broken Home* khususnya di anime *kokoro ga sakebitegatterunda* Mari Okada.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis atau mengalami perpecahan, seperti perceraian atau konflik orang tua yang berkepanjangan, disebut sebagai "broken home". Menurut Khodijah Fatin dkk. (2023), situasi ini mengganggu komunikasi dan keharmonisan keluarga, serta ditandai oleh absennya dukungan fisik atau emosional orang tua, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan psikologis anak. Anak-anak yang tinggal di lingkungan broken home sering merasa tidak aman dan berisiko tinggi mengalami masalah psikologis. Wijayanti dan Supriyadi (2019: 123) turut mengemukakan bahwa kondisi ini dapat menghambat perkembangan mental anak, menimbulkan kesulitan bersosialisasi, kecemasan, dan rasa rendah diri.

Khodijah Fatin dkk. (2023: 159) mengidentifikasi beberapa kriteria broken home, yaitu:

1. Meninggalnya salah satu atau kedua orang tua.
2. Perceraian orang tua.
3. Hubungan perkawinan yang tidak sehat atau interaksi orang tua yang buruk.
4. Hubungan orang tua-anak yang bermasalah.
5. Minimnya kehangatan dalam keluarga.
6. Adanya gangguan kepribadian atau kejiwaan pada salah satu atau kedua orang tua.

Oleh karena itu, *Broken Home* merupakan isu yang melampaui batas internal keluarga, karena berimplikasi serius pada perkembangan psikologis anak yang rentan. Terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi munculnya kondisi *Broken Home* dalam suatu keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

Psikologi Anak

Psikologi anak merupakan cabang dari ilmu psikologi yang memfokuskan kajiannya pada perkembangan individu dari masa bayi hingga dewasa muda. Khodijah Fatin dkk., (2023) menjelaskan bahwa perkembangan anak mencakup berbagai dimensi, seperti fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pemahaman tentang perkembangan fisik meliputi pertumbuhan tubuh dan keterampilan motorik, sementara perkembangan kognitif berfokus pada kemampuan berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Kedua aspek ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam proses tumbuh kembang anak. Di sisi lain, perkembangan emosional dan sosial merujuk pada kemampuan anak dalam mengenali, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Aspek spiritual juga turut berperan dalam membentuk nilai-nilai dan moralitas anak. Dalam konteks ini, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis, seperti yang terjadi pada keluarga yang mengalami *broken home*, dapat berdampak besar terhadap perkembangan psikologis anak. Khodijah Fatin dkk., (2023) menjelaskan bahwa *broken home*, yaitu kondisi keluarga yang mengalami perceraian atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga, dapat menimbulkan gangguan emosional pada anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home* sering kali menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi, mengembangkan hubungan sosial yang sehat, serta memiliki rasa harga diri yang rendah. Dampak ini dapat mempengaruhi aspek-aspek penting dalam psikologi anak, seperti perkembangan kognitif dan sosial. Selain itu, anak yang berada dalam situasi *broken home* cenderung mengalami stres emosional yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi di lingkungan sosial dan akademik.

Menurut Oleh Khodijah Fatin dkk., (2023:156) Ada beberapa faktor penyebab dari keluarga *Broken Home* di antaranya yaitu;

1. Perang dingin dalam keluarga

Perang dingin dalam sebuah keluarga dapat dipahami sebagai hasil dari ketegangan dan permusuhan yang terus-menerus antara anggota keluarga, yang disertai dengan kurangnya kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka dan konstruktif. Ketegangan ini sering kali muncul ketika setiap individu, baik suami maupun istri, lebih mementingkan pendapat dan keyakinannya sendiri, tanpa adanya keinginan untuk mencapai titik temu atau kompromi. Dalam konteks ini, suami cenderung berusaha mempertahankan pandangannya, sementara istri lebih menekankan pada keinginannya, menciptakan kesenjangan yang sulit dijembatani. Di sisi lain, anak-anak yang berada di tengah ketegangan tersebut sering kali menjadi pihak yang paling terdampak. Mereka

membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman dari orang tua mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Ketika hubungan antara ayah dan ibu terganggu oleh konflik yang tidak terselesaikan, anak-anak menjadi saksi dari ketegangan ini dan sering kali terjebak dalam perasaan cemas dan bingung. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menghadapi tantangan sosial di luar rumah.

2. Ketidak dewasaan sikap orang tua

Sikap tidak kedewasaan orang tua adalah sikap orang tua yang egois dalam keluarga merupakan kondisi di mana individu lebih mengutamakan kepentingan dan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan perasaan dan kebutuhan anggota keluarga lainnya. sikap ini menyebabkan sulitnya tercapai kompromi dan kesepakatan dalam keluarga. Ketika masing-masing anggota keluarga memegang teguh keinginan pribadinya secara berlebihan, maka akan muncul konflik yang berkepanjangan dan berpotensi merusak keharmonisan keluarga. Sikap ini dapat mempercepat proses keretakan dan mengarah pada keputusan untuk berpisah atau bercerai.

3. Terjadinya konflik di lingkungan keluarga

Hubungan yang tidak harmonis dalam sebuah keluarga sering kali dipicu oleh konflik, perselisihan, atau bahkan kekerasan fisik. Ketika suami dan istri tidak menjalankan peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan norma yang berlaku dalam rumah tangga, keduanya cenderung saling bertindak secara sepihak, yang menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. Hal ini dapat mengakibatkan tidak berlanjutan dan tidak harmonisnya dalam hubungan keluarga.

4. Perceraian

Perceraian dalam hubungan suami istri, seperti adanya perselingkuhan atau keterlibatan orang luar ekonomi yang tidak stabil dalam masalah rumah tangga, merupakan salah satu faktor yang paling merusak keutuhan keluarga. Kondisi ini memperbesar konflik yang sudah ada dan dapat menyebabkan keretakan rumah tangga yang sulit diperbaiki, bahkan berakhir pada perceraian atau perpisahan permanen. Pihak ketiga menjadi pemicu utama yang mempercepat proses keluarga menjadi *Broken home*.

Menurut Oleh Khodijah Fatin dkk., (2023:156) Dampak psikologi yang diterima anak dalam keluarga *Broken Home* akan mengalami kondisi sebagai berikut;

1. Kesulitan bergaul

Anak yang berasal dari keluarga *Broken home* sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-temannya. Hal ini disebabkan oleh gangguan emosional yang ditimbulkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarga, yang mengakibatkan anak merasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak yang tidak mendapatkan rasa aman dan kasih sayang dari keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri dan hubungan sosial yang sehat.

2. Gangguan Mental

Gangguan mental seperti depresi, kecemasan, atau stres berat sering terjadi pada anak-anak dari keluarga *Broken home*. Ketidakharmonisan dalam keluarga, terutama jika

disertai dengan perceraian orang tua atau kekerasan dalam rumah tangga, dapat memicu trauma psikologis yang mendalam. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua lebih rentan terhadap gangguan mental, yang dapat berdampak pada perkembangan psikologis mereka di masa depan.

3. Kecemasan yang Tinggi

Anak yang tumbuh dalam keluarga *Broken home* sering kali mengalami kecemasan tinggi, baik terkait dengan hubungan antara orang tua maupun perasaan tidak aman yang mereka rasakan. Kecemasan ini muncul karena ketidakpastian masa depan dan ketegangan yang terjadi dalam keluarga, yang membuat anak merasa terancam dan khawatir mengenai stabilitas emosional keluarga mereka.

4. *Broken Heart*

Konsep "*Broken heart*" atau hati yang patah mengacu pada perasaan kesedihan yang mendalam akibat perpisahan orang tua. Anak-anak yang mengalami perceraian atau perpisahan orang tua sering kali merasa kehilangan kasih sayang yang seharusnya mereka terima dari kedua orang tuanya. Perasaan ini dapat mengarah pada rasa sakit emosional yang mendalam, yang dapat memengaruhi kesehatan mental anak dalam jangka panjang.

5. *Broken Relation*

Broken Relation yang artinya hubungan yang rusak, Anak yang berasal dari keluarga *Broken home* cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain di masa depan. Hal ini karena mereka terbiasa dengan ketidakstabilan dalam hubungan orang tua dan melihat hubungan sebagai sesuatu yang rapuh. Perasaan ketidakpercayaan ini dapat menyebabkan anak menghindari hubungan yang dekat dengan orang lain, atau bahkan merasa kesulitan dalam berkomitmen dalam hubungan.

6. *Broken Values*

Broken Values yang artinya nilai yang rusak, Keluarga *Broken home* sering kali membuat anak kehilangan nilai-nilai yang seharusnya mereka pelajari dalam keluarga, seperti norma sosial, etika, dan moralitas. Anak-anak dari keluarga yang tidak utuh cenderung mengalami kebingungan dalam membentuk nilai-nilai pribadi mereka, karena mereka tidak mendapatkan teladan yang baik dari orang tua yang seharusnya menjadi sumber utama pendidikan moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi anak yang bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan faktor penyebab dan dampak *Broken home* terhadap tokoh utama Naruse Jun. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam faktor dan dampak *Broken home* terhadap tokoh utama Naruse Jun sebagaimana direpresentasikan dalam anime *Kokoro ga sakebitegatterunda* karya Mari Okada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor penyebab yang mempengaruhi *Broken home* dalam anime *kokoro ga sakebitegatterunda* pada tokoh utama, berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis

sesuai dengan rumusan masalah berdasarkan 4 faktor yaitu perang dingin, ketidakdewasaan orang tua, Terjadinya Konflik di Lingkungan Keluarga, perceraian. Berikut analisis datanya:

1) Perang dingin dalam keluarga



Gambar 4.1 Perang dingin dalam keluarga

- ジュン : パパ、ね、どこいくの？
あのね、ママと喧嘩したんだらね、ちょっと仲直でさせてあげる。だからね、パパは今まで通りに、
- Jun : *Papa, ne, doko iku no? Ano ne, mama to kenka shita ndara ne, chotto nakane de sa sete ageru. Dakara ne, papa wa imamadedōri ni,*
- Jun : Ayah, Ayah mau ke mana? ka-kalau papa lagi berantem lagi sama mama, biar Jun yang bantu kalian akur!

(*Kokoroga sake bitegatterunda :2015*)

Dalam cuplikan berdurasi 03:46 menit, Jun kecil tampak mencoba bertanya kepada ayahnya yang hendak pergi keluar rumah. Ia berkata dengan nada polos dan penuh harap bahwa jika ayah dan ibu sedang bertengkar, maka dirinya ingin membantu mereka berdamai.

Sikap Jun yang demikian mencerminkan ketidaktahuan sekaligus kepedulian anak yang secara emosional sudah menyadari adanya ketegangan antara kedua orang tuanya. Adegan ini merepresentasikan kondisi perang dingin dalam rumah tangga sebagaimana dikemukakan oleh Khodijah Fatin dkk., (2023:162), yakni situasi di mana terjadi ketegangan emosional yang berkepanjangan dan diiringi dengan minimnya komunikasi yang terbuka antara suami dan istri. Dalam konteks ini, ketegangan terjadi secara diam-diam namun berdampak signifikan terhadap anak, yang berada di tengah pusaran konflik tanpa memahami sepenuhnya penyebabnya.

2) Tidak dewasa sikap orang tua



4.2 Tidak dewasa sikap orang tua

- ジュン : パパ、ね、どこいくの？
 : あのね、ママと喧嘩したんだらね、ちょっと仲直でさせてあげる。だからね、パパは今まで通りに、
- ジュンパパ : お前は本当におしゃべりだな全部お前のせいじゃないか
 Jun : *Papa, ne, doko iku no?*
 : *Ano ne, mama to kenka shita ndara ne, chotto nakane de sa sete ageru. Dakara ne, papa wa imamadedōri ni,*
 Jun papa : *oma ewa hontouni shaberida zenbu anatano sei janaika*
- Jun : Ayah, Ayah mau ke mana? ka-kalau papa lagi berantem sama mama, biar Jun yang bantu kalian akur!
 Ayah jun : kau ini benar-benar cerewet ya, bukankah ini semua salahmu?
 (Kokoro ga Sakebitegatterunda :2015)

Pada menit ke-04:05, terjadi adegan lanjutan memperlihatkan di mana Jun bertanya kepada ayahnya tentang kepergiannya yang tampak tergesa-gesa. Dengan penuh harap akan tetapi ayah Jun justru merespons dengan nada menyalahkan dan berkata:

「お前は本当におしゃべりだな、全部お前のせいじゃないか」*oma ewa hontouni shaberida zenbu anatano sei janaika*. Kau ini benar-benar cerewet, bukankah ini semua salahmu? Pernyataan ini menunjukkan adanya pelimpahan tanggung jawab kepada anak secara langsung atas kehancuran rumah tangga, yang merupakan bentuk nyata dari sikap egosentris dan tidak dewasa an orang tua. Pernyataan ayah Jun ini mencerminkan sikap egosentrisme yang jelas, di mana ayah menempatkan kepentingan pribadinya lebih tinggi daripada kesejahteraan psikologis Jun sebagai anak.

Khodijah Fatin dkk., (2023:162), dalam konteks *Broken home*, anak-anak sering kali terjebak dalam perasaan bersalah dan kebingungan emosional. Mereka tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari orang tua yang lebih fokus pada kepentingan pribadi dan konflik mereka.

3) Terjadinya Konflik di Lingkungan Keluarga

Data 1 Ibu Jun malu



Gambar 4.3 Ibu Jun Malu

ジュンママ : お母さんがいない時は出ないで みっともない しゃべらない子
って、いろんなところで噂になってて。

Jun Mama : Okaasan ga inai toki wa denaide, mittomonai shaberanai ko tte, ironna
tokoro de uwasa ni natte te.

Jun Mama : Ketika ibu tidak ada, kamu jangan keluar, anak yang tidak bisa
berbicara, itu sudah menjadi gosip di banyak tempat.

(Kokoro ga Sakebiteggerunda :2015)

Pada menit ke 40:25 menit diperlihatkan Jun digambarkan sebagai anak yang pendiam dan dijadikan bahan gosip oleh tetangga. Ibunya juga memerintahkannya untuk tidak keluar rumah dan menyebutnya “anak yang memalukan karena tidak bisa bicara.

Dalam dialog yang disajikan, terdapat gambaran jelas mengenai konflik yang terjadi dalam keluarga, khususnya antara Jun dan ibunya. Konflik ini mencerminkan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga yang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti pernyataan ibunya yang mengkritik Jun, Pada bagian dialog tertentu, ibu Jun mengungkapkan bahwa anaknya adalah "anak yang tidak bisa berbicara" dan menjadi bahan gosip di kalangan masyarakat.

Data 2 Kurangnya Komunikasi

Gambar 4.3.1 Kurangnya Komunikasi



ジュンママ : そんなに私が憎いのずっと黙って近所の人に噂されてじゅんは
何がしたいの私の嫌がらせ何か言ってよ反抗するならしてやがん
ないのもう疲れた仕事もじゅんのことも全部

Jun Mama : Sonnani watashi ga nikui no? Zutto damatte kinjo no hito ni uwasa
sarete, Jun wa nani ga shitai no? Watashi no iyagarase, nanika itte yo.

Hankou suru nara shite, yagan'nai no. Mou tsukareta, shigoto mo Jun no koto mo zenbu.

Mama Jun : Apakah kamu membenciku sampai seperti itu? Kerjaanmu Cuma diam saja Kamau juga jadi bahan gosipan para tetangga, lalu apa maumu? Apa kamu ingin mempermalukan aku? Jangan diam saja bicaralah, kalau mau membantah bilang supaya aku mengerti duuuh! Aku capek !

(Kokoro ga Sakebitegatterunda :2015)

Pada bagian ini emosi ibu Jun meledak dan mengatakan pada Jun untuk berbicara dan jangan diam saja akan tetapi Jun tidak bisa berbicara dan hanya menggelengkan kepala. Menit ke 53:35 pada dialog di atas mencerminkan ketegangan yang terjadi dalam keluarga akibat kurangnya komunikasi yang terbuka dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Jun yang diam dan tidak berkomunikasi memperburuk keadaan, menyebabkan rasa frustrasi dan kesepian pada ibunya, yang akhirnya meluap dalam bentuk kemarahan. Menurut Oleh Khodijah Fatin , Khofifah Indah Rahmawati , Khoirul Huda romadhoni Dkk (2023:156) menjelaskan bahwa hubungan yang tidak harmonis dalam sebuah keluarga sering kali dipicu oleh konflik, perselisihan, atau bahkan kekerasan fisik. Dalam kasus Jun dan ibunya, kita dapat melihat ketidakharmonisan ini terwujud dalam komunikasi yang buruk dan tidak pahaman antara keduanya.

4) Perceraian



Gambar 4.4 Perceraian

ジュン : らそう、パパがね、お城から出てきたの、

ジュンママ : お城？

ジュン : うん、おやまな。パパ王子様だったな。お姫様はママじゃなかったけど、ママご飯作ってたから舞踏会行けなかったの？あ、もしかしてママ魔女だったりするの？でもきつといい魔女ね。悪い魔女はもっと。

Jun : *papagane, oshiro kara detekita no,*

Jun mama : *oshiro?*

Jun : *un, oya ma na. Papa ōji-samadatta na. Ohimesama wa mama janakattakedo, mama gohan tsukuttetakara budōkai ikenakatta no? A,*

moshikashite mama majodattari suru no? Demo kitto ī majo ne. Warui majo wa motto,

Jun : Oh iya! Barusan papa baru saja keluar dari istana

Ibu Jun : istana?

Jun : iya, yang ada di gunung! Ternyata papa seorang pangeran! Sayangnya mama bukan tuan putrinya, tapi mama tidak bisa ikut dansa karena sibuk memasak, kan? Ah jangan-jangan mama ini nenek sihirnya, ya? Tapi mama pasti nenek sihir baik hati.

(Kokoro ga Sakebitegatterunda 2015)

Pada menit ke-02:45 menit di mana Jun secara tidak sengaja menceritakan kepada ibunya pada saat dia melihat pangeran yaitu ayahnya dan ibunya bukan seorang putri keluar dari istana menyiratkan kepada ibunya bahwa ayahnya telah bersama perempuan lain. Dalam kalimat tersebut, Jun secara tidak langsung menyiratkan bahwa ayahnya sedang bersama perempuan lain, dengan menggambarkan ayahnya sebagai "pangeran" yang keluar dari "istana" dan ibunya sebagai "nenek sihir".

Kehadiran pihak ketiga seperti perselingkuhan merupakan faktor krusial dalam memicu keretakan rumah tangga dan menciptakan luka emosional yang dalam dan perpisahan untuk orang tua Jun. Perselingkuhan adalah salah satu penyebab utama dari keretakan keluarga yang menyebabkan luka emosional pada anak-anak.

Dampak Broken Home dalam anime Kokoro ga Sakebitegatterunda pada tokoh utama

Dampak *Broken home* dalam anime *kokoro ga sakebitegatterunda* pada tokoh utama,

berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis sesuai dengan rumusan masalah

berdasarkan 6 dampak di antaranya yaitu:

1) Kesulitan Bergaul

Gambar 4.5 Kesulitan Bergaul



たくみ : なんだよあいつあの、ナルセさ、もしかしてミュージカルやりたかったりする?

ジュン : 私の心を覗き見していますか?

Takumi : Nanda yo aitsu... ano, Naruse sa, moshikashite myūjikaru yaritakattari suru?

Jun : Watashi no kokoro o nozokimi shiteimasu ka?

Takumi : apa-apaan sih dia, Jun, jangan-jangan kau memang ingin pentas musikal itu diadakan?

Jun : apa kamu mengintip ke dalam hatiku?

Pada menit 24:03, dalam adegan diperlihatkan bagaimana Naruse Jun menunjukkan respon non-verbal dalam interaksi sosial di kelas. Ketika guru bertanya kepadanya mengenai partisipasi dalam pentas musikal, Jun hanya terdiam dengan mata berbinar seakan ingin mengatakan sesuatu akan tetapi tidak memberikan respons lisan. Adegan ini dengan jelas menunjukkan kesulitan bergaul yang dialami Jun. Teman-temannya mulai mempertanyakan sikap diam tersebut, bahkan Takumi berspekulasi bahwa Jun sebenarnya ingin tampil dalam musikal. Namun, Jun memilih untuk berteriak tanpa suara dan berkomunikasi melalui smartphone menggambarkan mutisme selektif yaitu gangguan psikologis di mana seorang anak tidak mampu berbicara dengan situasi sosial tertentu di mana tidak ada hambatan fisik dalam berbicara. Jun lebih memilih untuk menyembunyikan perasaannya dan menghindari interaksi langsung. Menurut Khodijah Fatin dkk. (2023:164), anak yang tumbuh dalam keluarga *Broken home* kerap kali mengalami gangguan emosional yang berujung pada hambatan sosial, terutama dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar.

2) Gangguan Mental

Data 1 Jun Tidak Bisa Bicara



Gambar 4.6 Jun Tidak Bisa Bicara

たくみ : そのメールでやり取りするの不毛じゃないか。

ジュン : あの、、あああ

たくみ : 大丈夫！！

ジュン : (私お喋りすると、お腹いたくなっちゃうんです。きっとそれが呪いなんだろうと思うんですが。)

たくみ : そうなんだ。

Takumi : sono meruu de yaritori suru no fumou janai ka?

Jun : ano,, aaa

Takumi : daijoubu!!

Jun : Watashi oshaberisuru to, onaka itaku natchau ndesu. Kitto sore ga noroina nda to omou ndesuga.

Takumi : Sōna nda.

Takumi : memangnya tidak repot ngomongnya lewat pesan terus?
Jun : (sakit perut)
Takumi : kau baik-baik saja!!
Jun : (saat aku bicara, perutku sakit, mangkanya, ini pasti kutukan.
Takumi : Begitu ya.

(*Kokoro ga Sakebiteggerunda :2015*)

Di menit ke-27:47 Ketika Jun berusaha berbicara, Ia mengatakan pada Takumi melalui pesan, langsung merasa sakit perut dan menganggap dirinya terkena “kutukan.” Ini adalah representasi dari mutisme selektif sebagai bentuk gangguan mental dan mutisme akibat trauma. Menurut Cohan, Chavira dan Stein (2006:209-211) Mutisme selektif di mana dipandang sebagai gangguan kecemasan sosial yang khusus pada anak-anak. Mereka menekankan bahwa anak-anak dengan mutisme selektif mengalami ketakutan yang berlebihan dan kecemasan yang menghambat kemampuan mereka untuk berbicara di lingkungan sosial tertentu. Gangguan ini berhubungan erat dengan rasa takut ditolak dan mengalami evaluasi negatif. Ia percaya bahwa berbicara dapat menyakiti orang lain—keyakinan yang terbentuk setelah pengalaman disalahkan atas perceraian orang tuanya. Gejala ini menunjukkan trauma mendalam yang berwujud dalam bentuk psikosomatis, Psikosomatis merupakan kondisi di mana masalah psikologis menyebabkan timbulnya keluhan fisik, misalnya nyeri kepala, gangguan pencernaan, atau keluhan kronis lainnya, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh penyebab medis konvensional Sarafino (2012:245). Khodijah Fatin dkk., (2023:165) menyatakan bahwa anak dari keluarga *Broken home* berpotensi tinggi mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan trauma.

3) Data 2 Jun Mengalami Depresi



Gambar 4.6.1 Jun Mengalami Depresi

ジュン : いないと止まるの!歌もめちゃくちゃにして、家のこともめちゃくち ちゃにして、私のおしゃべりのせいじゃなかったら!何の、何のせいにすればいいの!どうすればいいのよ!
Jun : Inai to tomaru no! Uta mo mechakucha ni shite, ie no koto mo mechakucha ni shite, watashi no oshaberi no sei janakattara... nan no, nan no sei ni sureba ii no! Dousureba ii no yo!?

Jun : Kalau tidak ada, aku bisa gila! Aku sudah membuat berantakan acaranya. Aku juga sudah membuat berantakan keluargaku semua itu gara-gara kecerewetanku! Apa yang sebenarnya harus kusalahkan! Apa yang harus kulakukan!

(*Kokoro ga Sakebitegatterunda :2015*)

Pada menit 1:38:13 Jun menyatakan, “*Aku sudah membuat berantakan acaranya. Aku juga sudah membuat berantakan keluargaku semua itu gara-gara kecerewetanku!*”. Pernyataan ini mencerminkan perasaan bersalah yang sangat mendalam, yang merupakan salah satu gejala utama depresi. Dalam gangguan depresi, individu sering merasa bahwa mereka bertanggung jawab atas masalah besar atau peristiwa negatif dalam hidup mereka, meskipun kenyataannya mereka tidak sepenuhnya bersalah. Dalam hal ini, Jun merasa bahwa perceraian orang tuanya dan ketegangan keluarga adalah akibat langsung dari perilaku dan kata-katanya, meskipun itu tidak sepenuhnya benar. Ini adalah refleksi dari perasaan tidak berharga dan kesalahan internal yang khas pada individu yang mengalami depresi. Khodijah Fatin dkk., (2023:156), perceraian dapat memicu gangguan mental pada anak, termasuk perasaan tidak berharga, kecemasan, dan depresi.

4) Kecemasan Tinggi



Gambar 4.7 Kecemasan Tinggi

だいき : あのさ命令とかよ。。
 ジュン : あああ、、やて、、ない、、
 たくみ : なるせさん、、
 ともだち1 : しゃべった、、
 ともだち2 : あいつってしゃべれないだろう？
 先生 : なるせ、、

Daiki : Ano sa meirei toka yo..
Jun : Ā a,,yate,, nai,,
Takumi : Naruse-san,,
Tomodachi 1 : Shabetta,,
tomodachi 2 : aitsu tte shaberenaidarou?,,
sensei : Naru se,,

Daiki : Um, perintah atau semacamnya.

Jun : Ahh, ti,,dak,,bi,,sa,,
Takumi : Naruse,
Teman 1 : Dia berbicara,
Teman 2 : Dia tidak bisa berbicara?,
Guru : Naruse,,

(Kokoro ga Sakebiteggerunda :2015)

Pada menit ke-11:31, Jun diperlihatkan sedang berada dalam situasi tekanan ketika teman dan gurunya mengarahkannya untuk berbicara. Ia tampak gelisah, terbata-bata, dan tidak mampu menyelesaikan kalimatnya. Bahkan salah satu teman secara tidak sensitif menyatakan bahwa:

「あいつってしゃべれないだろう?」 *aitsu tte shaberenaiderou?*,, “dia kan tidak bisa bicarakan,” menunjukkan lingkungan sosial yang tidak ramah terhadap kondisi psikologisnya. Adegan ini menggambarkan dengan jelas gejala kecemasan tinggi yang dialami Jun. Ia merasa tertekan karena tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial di lingkungannya dan menjadi pusat perhatian secara negatif. Dalam konteks psikologi anak, perasaan tidak aman dan takut gagal berbicara di depan umum merupakan bentuk nyata dari gangguan kecemasan sosial. Khodijah Fatin dkk. (2023:165) menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga *Broken home* kerap mengalami kecemasan tinggi karena ketidakpastian, kehilangan figur pengasuh, dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar.

5) *Broken Heart*



Gambar 4.8 Broken Heart

ジュンパパ : ジュン、お前は本当におしゃべりだな全部お前のせいじゃないか?

Jun papa : Jun, oma ewa hontouni shaberida na zenbu anatano sei janaika?

Ayah jun : Jun, kau ini benar-benar cerewet ya, bukankah ini semua salahmu?

(Kokoro ga Sakebiteggerunda :2015)

Pada menit 04:05, terjadi dialog penuh tekanan emosional ketika ayah Jun menyalahkan dirinya secara langsung atas perceraian mereka. Pernyataan ayah Jun tersebut membekas dalam ingatan Jun dan menciptakan luka psikologis yang sangat dalam bagi Jun. Ketika seorang anak disalahkan langsung oleh orang tuanya atas kehancuran rumah tangga, terutama ketika ia tidak memahami sepenuhnya alasan di balik perceraian, hal ini menyebabkan kerusakan psikologis yang mendalam. *Broken heart* di sini bukan hanya dalam konteks cinta romantis, melainkan perasaan patah hati seorang anak yang

kehilangan kasih sayang dan rasa aman dari figur orang tua. Khodijah Fatin dkk., (2023:164), kehilangan kasih sayang dari orang tua menjadi pemicu utama luka emosional yang sangat sulit untuk pulih, bahkan dapat berlanjut menjadi trauma yang mendalam sepanjang hidup anak. *Broken heart* yang dialami Jun mencerminkan gangguan emosional yang dalam, yang menghalangi perkembangan psikologisnya. Jun mulai meragukan dirinya sendiri, dan keyakinan bahwa kata-katanya bisa menyakiti orang lain berkembang menjadi penutupan diri (mutisme selektif) yang disebabkan oleh trauma psikologis yang mendalam. Trauma *Broken heart* yang dialami Jun menyebabkan kerusakan dalam perkembangan emosional dan sosialnya.

6) *Broken Relation*



Gambar 4.9 *Broken Relation*

ジュン : いい加減！ にいい加減にしろ！ 消えろとかそんな簡単に言うな言葉は傷つけるんだから絶対に取り戻せないんだから後悔したってもう絶対に取り戻せないんだから！

Jun : *Īkagen ni! Īkagen ni shiro! “Kiero” toka sonna kantan ni iu na! Kotoba wa kizutsukerun dakara! Zettai ni torimodosenain dakara! Koukai shitate mou zettai ni torimodosenain dakara!*

Jun : cukup.. sudah cukup! Jangan seenaknya menyuruh orang lain untuk pergi! Kata-kata itu bisa menyakiti orang lain! Dan tidak akan.. tidak akan pernah bisa dibetulkan lagi! sekalipun kamu sudah menyesal, semuanya tidak akan bisa dibetulkan lagi!

(*Kokoro ga Sakebite Gatterunda* :2015)

Pada menit 52:15, Jun terlihat meluapkan emosi saat menyaksikan konflik antar teman, khususnya ketika Yamaji memaki rekan satu timnya dan menyuruhnya “menghilang dari pandangan”. Jun yang mendengar tersebut, langsung meluapkan emosinya.

Pernyataan Jun ini menunjukkan reaksi yang emosional dan penuh kebingungan akibat konflik verbal ini menunjukkan bahwa Jun mengalami kerapuhan relasional. Ia sangat sensitif terhadap konflik verbal karena pengalaman masa kecilnya yang penuh trauma. Dalam teori Khodijah Fatin dkk., (2023:164), *Broken relation* merupakan kondisi di mana individu tidak mampu membentuk atau mempertahankan relasi yang sehat akibat trauma

hubungan awal yang disfungsi. Jun menjadi sangat reaktif terhadap bentuk konflik apa pun, dan kesulitan mempercayai stabilitas dalam hubungan sosial. Ia memproyeksikan pengalaman masa lalunya ke dalam situasi sosial saat ini, memperkuat isolasi emosionalnya.

Sikap reaktif Jun terhadap konflik ini memperlihatkan bahwa ia memperlihatkan pengalamannya yang traumatis ke dalam hubungan sosialnya yang ada. Jun, yang terperangkap dalam perasaan cemas akibat perceraian orang tuanya, merasa terancam oleh setiap bentuk konflik yang terjadi di sekitarnya. Ketika ia mendengar perkataan Yamaji yang menyuruh temannya menghilang, ia langsung mencurahkan perasaannya dengan keras, seakan merasa terancam secara emosional oleh kata-kata yang dianggapnya menyakiti.

7) *Broken Values*



Gambar 4.10 *Broken Values*

- たくみ : いやまだ大丈夫だ今みんながなんとかやってくれてるから
ジュン : 無理だよもう歌えない私の王子様はもういないから
来ないで!叫ばせないで!またお腹痛くなっちゃうじゃない!歌なら
いいとかダメだったんだ!喋ったり、心が喋ったり、やっぱりダメ
だった!卵の言う通りだった!喋ったりするから不幸になった!
- たくみ : 卵なんて最初からいないだろ!
ジュン : いるの!
たくみ : いない!
ジュン : いる!
たくみ : いない!
ジュン : いないと止まるの!歌もめちゃくちゃにして、家のこともめちゃ
くちゃにして、私のおしゃべりのせいじゃなかったら!何の、何の
せいにすればいいの!どうすればいいのよ!

Takumi : *Iya mada daijoubu da. Ima minna ga nantoka yatte kureteru kara.*

*Jun : Muri da yo! Mou utaenai... watashi no ouji-sama wa mou inai kara!
Konai de! Sakebasenaide! Mata onaka itaku nacchau janai!
Uta nara ii toka dame dattan da! Shabettari, kokoro ga shabettari,
yappari dame datta!
Tamago no iu toori datta! Shabettari suru kara fukou ni natta!*

Takumi : Tamago nante saisho kara inai daro!

Jun : Iru no!

Takumi : Inai!

Jun : Iru!

Takumi : Inai!

*Jun : Inai to tomaru no! Uta mo mechakucha ni shite, ie no koto mo
mechakucha ni shite, watashi no oshaberi no sei janakattara... nan no,
nan no sei ni sureba ii no! Dousureba ii no yo!?*

Takumi : Tidak, ini masih bisa diatasi. Sekarang teman-teman yang lain masih bisa mengatasinya.

Jun : Tidak bisa! Aku tidak bisa bernyanyi lagi... karena pangeranku sudah tidak ada! Jangan dekati aku! Jangan paksa aku berteriak! Nanti perutku sakit lagi, kan! Aku pikir menyanyi itu masih aman... tapi ternyata tidak! Berbicara... bahkan saat hatiku yang bicara... ternyata tetap tidak bisa! Telur itu benar! Karena aku bicara, aku jadi tidak bahagia!

Takumi : Telur yang kau maksud itu memang tidak pernah ada!

Jun : Ada!

Takumi : Tidak ada!

Jun : Ada!

Takumi : Tidak ada!

Jun : Kalau tidak ada, aku bisa gila! Aku sudah membuat berantakan acaranya. Aku juga sudah membuat berantakan keluargaku semua itu gara-gara kecerewetanku! Apa yang sebenarnya harus kusalahkan! Apa yang harus kulakukan!

(Kokoro ga Sakebitegatterunda :2015)

Pada menit 1:37:52, terjadi adegan konflik antara Jun dan Takumi. Dalam momen tersebut, Jun menyalahkan dirinya sendiri atas kerusakan hubungan keluarga dan kegagalan pentas musical. Ia berkata bahwa karena ia “berbicara”, maka semuanya menjadi berantakan:

「喋ったり、心が喋ったり、やっぱりダメだった！卵の言う通りだった！喋ったりするから不幸になった！」！ *Shabettari, kokoro ga shabettari, yappari dame datta!*

Tamago no iu toori datta! Shabettari suru kara fukou ni natta!
“Berbicara... bahkan saat hatiku yang bicara... ternyata tetap tidak bisa! Telur itu benar! Karena aku bicara, aku jadi tidak bahagia!”

Ucapan ini menunjukkan bahwa Jun mengalami *Broken values*, yaitu kerusakan terhadap sistem nilai dan moral yang ia anut. Ia menyerap keyakinan keliru bahwa berbicara adalah penyebab penderitaan, sehingga memilih untuk diam sebagai bentuk penebusan. Menurut Khodijah Fatin dkk., (2023:164), *Broken values* terjadi ketika anak kehilangan panduan nilai-nilai dasar dari orang tua, termasuk norma tentang komunikasi yang sehat, kepercayaan, dan moralitas yang konsisten dari orang tuanya. Ibu dan ayah Jun, sebagai figur yang seharusnya menjadi penyuluh nilai kehidupan, justru menyalahkan dan membebankan tanggung jawab yang tidak seharusnya diterima Jun. Ketidakharmonisan hubungan orang tua serta sikap egosentris yang ditunjukkan oleh ayah Jun menyebabkan Jun kehilangan pengertian tentang bagaimana cara berkomunikasi yang sehat dan konstruktif.. Dampak Psikologis terhadap Jun penyimpangan nilai yang dialami Jun akibat *Broken values* ini menyebabkan ia kesulitan membedakan antara benar dan salah, atau baik dan buruk. Jun tidak tahu apa yang harus dia percayai mengenai hubungan interpersonal dan cara berkomunikasi yang sehat. Akibatnya, Jun menyalahkan dirinya sendiri atas peristiwa yang terjadi, dan merasa bahwa berbicara adalah penyebab utama semua masalah.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Sebagai langkah selanjutnya, penelitian ini dapat di analisis kembali dengan bagaimana solusi yang dapat di lakukan terhadap anak dari keluarga Broken Home dan dapat diperluas untuk mencakup berbagai bentuk media lain yang merepresentasikan Broken home, seperti film, novel, atau drama. Penelitian perbandingan mengenai cara masing-masing media menggambarkan dampak Broken home serta solusi atau pemulihan yang ditawarkan bagi karakter-karakter yang terpengaruh bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara media populer dapat berperan dalam menangani fenomena sosial ini. Secara keseluruhan, pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini akan memperkaya 58 kajian tentang dampak psikologis Broken home terhadap anak dan memberikan wawasan baru tentang peran media dalam memahami fenomena sosial yang terus berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, M. (1978). *Family therapy in clinical practice*. Jason Aronson.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>

- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Khodijah, F., Rahmawati, K. I., & Romadhoni, K. H. (2023). *Memahami individu melalui psikologi perkembangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mussen, P. H., & Conger, J. J. (1977). *Child development and personality* (6th ed.). Harper & Row.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., Kagan, J., & Huston, A. C. (1990). Intelligence and achievement. In *Child development and personality* (pp. 325–378). Harper & Row.
- Napier, S. J. (2001). *Anime from Akira to Princess Mononoke: Experiencing contemporary Japanese animation*. Palgrave Macmillan.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). UGM Press.
- Ummah, M. S. (2019). 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1–14). <https://doi.org/10.3390/su11010001> (Catatan: pastikan DOI ini sesuai dengan artikel Anda karena URL-nya tidak dicantumkan lengkap)
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature* (Vol. 15). Harcourt, Brace & World.
- Widyastuti, T. (2017). Resilience of a child from broken-home family: A phenomenology study. *IJASOS–International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 3(9), 1024–1034. <https://doi.org/10.18769/ijasos.370052>